

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman sumber daya hayati yang sangat besar, dengan demikian hal tersebut dapat menjadi modal untuk pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Dengan berbagai macam jenis-jenis tersebut, beberapa telah dibudidayakan dengan baik, beberapa yang lain masih perlu ditingkatkan dan banyak yang belum dibudidayakan (Handayani dan Suharmiati, 2002). Burahol (*Stelechocarpus burahol* (Blume) Hook.f & Thomson) atau Kepel adalah salah satu jenis buah (Lamoureux, 1980) yang sampai sekarang belum banyak dibudidayakan, tanaman kepel adalah tanaman khas dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Pohon Kepel adalah flora identitas Daerah Istimewa Yogyakarta yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur Kepala DIY No. 385/KPTS/1992 tentang Penetapan Identitas Flora dan Fauna Daerah Propinsi DIY (Kehati, 2017). Namun, tanaman kepel termasuk tanaman yang telah dikategorikan sebagai tanaman langka. Salah satu alasan kelangkaan tanaman ini adalah kurangnya daya tarik atau manfaat ekonomi bagi masyarakat. Hal tersebut dikarenakan kepel adalah jenis buah yang memiliki ukuran biji cukup besar dibandingkan dengan total ukuran buah sekitar 27%, sedangkan porsi buah yang bisa dimakan hanya sekitar 49% (Verheij dan Coronell, 1997).

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah mengungkap potensi atau manfaat buah tanaman kepel. Banyak manfaat yang terkandung di dalamnya, manfaat dari buah kepel yang umum diketahui oleh masyarakat adalah bahwa mengkonsumsi buah kepel dapat menyebabkan nafas dan keringat berbau harum, bahkan dapat mengharumkan air seni. Manfaat yang lain yaitu sebagai penurunan kadar asam urat, penurunan kadar kolesterol, peluruh air kencing, mencegah radang ginjal, sebagai sumber antioksidan, maupun sebagai pencegah kanker serta untuk mencegah kehamilan/kontrasepsi (Shiddiqi *et al.*, 2008). Namun, sampai saat ini tanaman kepel belum dibudidayakan secara maksimal dan buah kepel juga jarang ditemukan karena populasinya yang masih sedikit. Selain itu, budidaya tanaman kepel hanya dilakukan melalui persemaian biji yang membutuhkan waktu cukup lama (Mogea *et al.*, 2001).

Tanaman kepel memiliki penyebaran yang luas di Daerah Istimewa Yogyakarta, salah satu kabupaten yang memiliki persebaran tanaman kepel adalah Kabupaten Kulonprogo. Wilayah Kabupaten Kulonprogo terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian utara, tengah dan selatan dengan ketinggian yang berkisar antara < 100 sd >1000 mdpl, dengan dataran yang berbeda beda pula meliputi dataran tinggi di bagian utara, daerah perbukitan di bagian tengah, dan dataran rendah dibagian selatan yang memungkinkan adanya keragaman morfologi tanaman kepel.

Biji yang sulit berkecambah adalah kesulitan utama pada budidaya tanaman kepel. Hal tersebut menyebabkan proses regenerasi kepel berjalan lambat. Biji kepel memiliki kulit yang keras dan memiliki masa dormansi yang lama, biji kepel membutuhkan waktu sekitar 4-6 bulan untuk berkecambah tanpa perlakuan khusus. Durasi dormansi benih disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kondisi fisik biji yang keras pada kulit serta endospermanya (Mashud *et al*, 1989). Faktor lingkungan dan faktor genetik dapat mempengaruhi variasi tanaman (Sitompul dan Guritno, 1995). Apabila faktor lingkungan lebih dominan membuat pengaruh dibandingkan dengan faktor genetik maka tanaman di tempat yang berbeda dengan kondisi lingkungan yang berbeda pula akan memiliki morfologi yang bervariasi (Suranto, 2001).

Informasi mengenai keragaman tanaman kepel yang berkaitan dengan pengembangan dan perbanyakannya masih sangat minim, hal tersebut disebabkan karena masih sedikitnya studi penelitian yang dilakukan terhadap tanaman kepel, khususnya pada identifikasi morfologi buah kepel. Setiap tanaman antara satu jenis dengan jenis yang lainnya memiliki perbedaan. Perbedaan ini terlihat dari morfologi maupun karakteristik dari tanaman tersebut (Sari, 2012). Oleh sebab itu penelitian awal ini perlu dilakukan untuk mendapatkan keragaman morfologi buah kepel di Kabupaten Kulonprogo. Untuk itu perlu dilakukannya identifikasi pada buah kepel, identifikasi berdasar karakter morfologi berfungsi untuk mengetahui jenis keragaman suatu tanaman. Kegiatan identifikasi dan deskripsi tanaman diharapkan mampu memberikan informasi berdasarkan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh tanaman tersebut (Litbang Pertanian, 2004).

B. Perumusan Masalah

1. Adakah perbedaan karakteristik morfologi buah tanaman kepel di Kabupaten Kulonprogo?
2. Bagaimana tingkat kekerabatan morfologi buah tanaman kepel di Kabupaten Kulonprogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis perbedaan karakteristik morfologi buah tanaman kepel di Kabupaten Kulonprogo.
2. Menganalisis tingkat kekerabatan morfologi buah tanaman kepel di Kabupaten Kulonprogo.

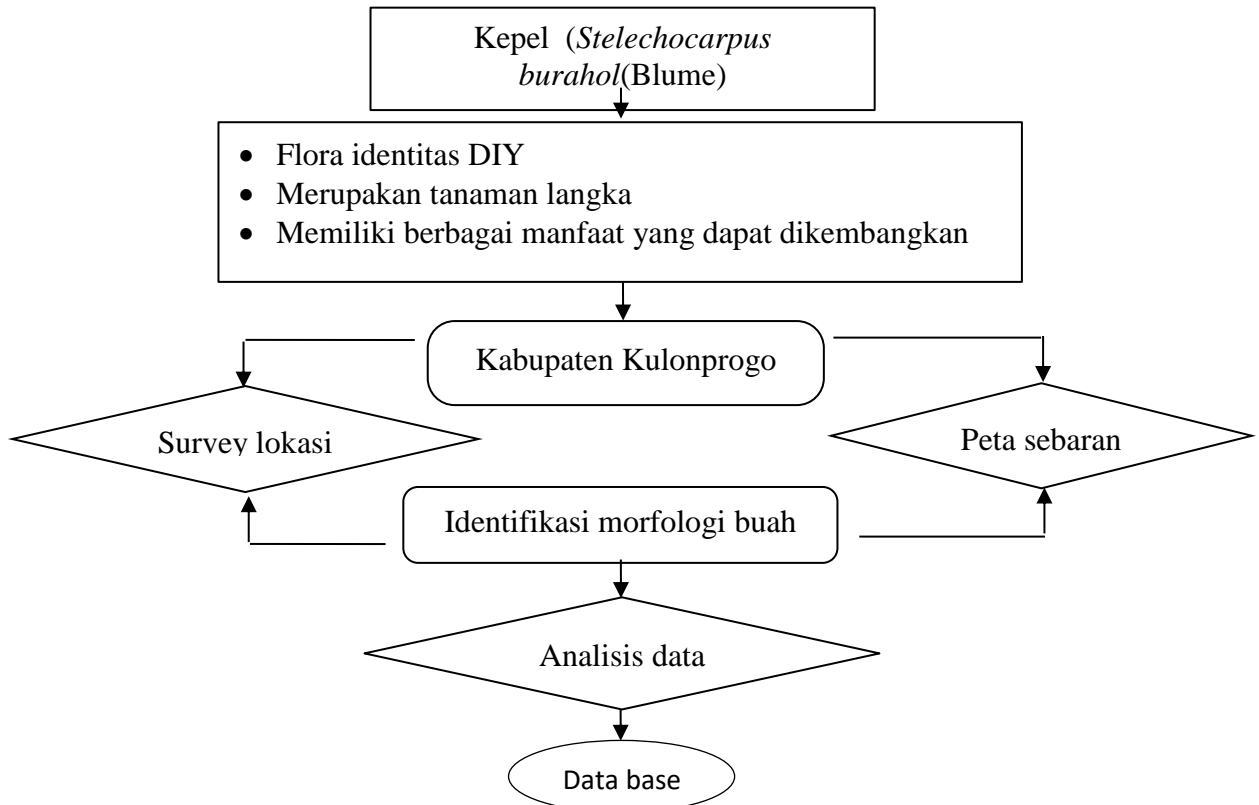
D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui perbedaan karakteristik morfologi buah tanaman kepel dan menjadi pedoman dalam melakukan pengembangan budidaya tanaman kepel di Kabupaten Kulonprogo.

E. Batasan Studi

Batasan studi penelitian ini adalah morfologi pada bagian buah tanaman kepel sampai fase generatif yang ada di Kabupaten Kulonprogo.

F. Kerangka Berfikir Penelitian



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Pada saat ini tanaman kepel sangat langka dan jarang ditemui di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di daerah Kabupaten Kulonprogo dikarenakan populasinya yang sedikit dan sedikit generasi muda yang paham berbagai manfaat dari tanaman ini. Tanaman kepel atau sering disebut dengan nama burahol (*Stelechocarpus burahol* [Blume] Hook.f & Thomson) adalah salah satu jenis tanaman buah yang ditetapkan sebagai flora identitas dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Tanaman kepel memiliki banyak manfaat yang dimilikinya seperti obat kesehatan tubuh manusia, sebagai bahan bangunan, sebagai tanaman pelindung dan estetika. Penelitian mengenai morfologi buah tanaman kepel dilakukan guna mengetahui persebaran tanaman kepel di daerah Kabupaten Kulonprogo, sehingga didapatkan peta persebaran tanaman kepel dan informasi mengenai karakteristik morfologi buah pada tanaman kepel yang yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai informasi yang kredibel. Oleh karena itu, perlu dilakukannya karakterisasi morfologi buah pada tanaman kepel untuk menunjukkan hubungan kekerabatan antar buah tanaman kepel di Kabupaten Kulon Progo..